

PERAN STOIKISME DALAM IMPLEMENTASI AJARAN ITIHASA

Kadek Agus Wardana¹, Kadek Adi Artama²

Universitas Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja²

Email: aqoes.wardana89@gmail.com¹, kadekadi18.id@gmail.com²

Abstrak

Pembahasan tentang Filsafat Stoik sudah sangat banyak terdapat di berbagai media, namun penelitian ini berusaha menampilkan bahwa ajaran Filsafat tersebut bisa membantu kita dalam usaha untuk mengimplementasikan ajaran Ithiasa. Di era ini banyak umat Hindu yang justru malu untuk mengimplementasikan ajaran Ithiasa, karena takut mendapat cibiran dari masyarakat. Pandangan ini tentunya harus dihilangkan mengingat bahwa ajaran ajaran dalam Ithiasa itu memang harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Stoikisme hadir untuk membantu mengikis pandangan itu. sebagai salah satu aliran Filsafat, Stoik memandang bahwa kita tidak perlu menghiraukan stigma negatif atau cibiran itu, sebab menurut pandangan Stoik kita harus fokus pada diri sendiri atau pada hal-hal internal diri saja. Selain itu stoik juga memberikan pemahaman tentang berserah diri pada takdir yang akan membantu kita dalam menjalani kehidupan ini. Hal ini menjadi lebih menarik sebab tempat kelahiran kedua ajaran ini sangat jauh berbeda. Stoikisme merupakan aliran Filsafat Barat sedangkan Ithiasa adalah aliran Filsafat Timur. Penelitian ini secara umum akan menciptakan hubungan yang harmonis antara Filsafat Barat dan Filsafat Timur.

Kata Kunci: Stoikisme, Implementasi, Ithiasa

Abstract

There are many discussions about Stoic Philosophy in various media, but this research tries to show that the teachings of this philosophy can help us in our efforts to implement Ithiasa's teachings. In this era, many Hindus are actually embarrassed to implement Ithiasa's teachings, for fear of being scorned by society. This view must of course be dispelled considering that the teachings in Ithiasa must be implemented in everyday life. Stoicism is here to help erode that view. As one of the philosophical schools, the Stoics view that we do not need to pay attention to negative stigma or scorn, because according to the Stoic view we must focus on ourselves or on internal matters only. Apart from that, stoics also provide an understanding of surrendering to fate which will help us in living this life. This is even more interesting because the birthplaces of these two teachings are very different. Stoicism is a Western philosophical school while Ithiasa is an Eastern philosophical school. In general, this research will create a harmonious relationship between Western Philosophy and Eastern Philosophy.

Keywords: Stoicism, Implementation, Ithiasa

PENDAHULUAN

Sumber rujukan pengetahuan dalam Hindu adalah Kitab Suci Weda. Weda memberikan pemahaman tentang bagaimana seharusnya menjalani kehidupan ini. Ithiasa merupakan salah satu bagian dari Weda itu sendiri. Itihāsa sendiri, dalam klasifikasi Weda merupakan salah satu bagian dari kitab Weda Smerti (Permana, 2021 : 12). Ithiasa terdiri dari dua epos besar yaitu Ramayana dan Mahabarata.

Banyak sekali ajaran yang termuat dalam Ithiasa. Hal ini terjadi karena Cerita Ramayana dan Mahabarata sabagai bagian dari Ithiasa merupakan Implementasi dari seluruh ajaran Weda itu sendiri. Ajaran-ajaran yang termuat mencakup ajaran kepemimpinan, kejujuran, persembahan, tanggung jawab dan lain sebagainya yang harus dijadikan contoh dan di implementasikan pada diri sendiri. itulah kenapa kemudian Ithiasa disebut sebagai pintu gerbang menuju pengetahuan suci

Weda. Ajaran-ajaran Ithiasa itu tentu harus di implementasikan dengan sungguh sungguh. Namun di Era sekarang ini penulis melihat sebenarnya banyak orang yang tahu tentang ajaran ajaran tersebut, namun malu untuk mulai mengimplementasikannya.

Ada berbagai macam alasan orang malu untuk mengimplementasikan ajaran Ithiasa ini. Salah satunya adalah karena takut mendapat tanggapan kurang baik dari masyarakat. dalam kaitanya dengan masalah ini di Filsafat terdapat sebuah paham atau ajaran yang dapat membantu meyakinkan kita untuk mengimplementasikan ajaran Ithiasa. paham atau ajaran itu adalah Stoikisme.

Stoikisme adalah aliran filosofi kuno yang berasal dari Yunani kuno, dan berkembang di Romawi kuno sebagai suatu sistem filsafat hidup. Ajaran stoikisme menekankan pada pengendalian diri, ketenangan batin, dan penerimaan terhadap takdir. Stoik mengajarkan kita agar tidak perlu menghiraukan hal hal yang memang pada dasarnya berada di luar kendali kita. ini berarti bahwa ketika kita hendak mengimplementasikan ajaran Ithiasa Stoik mengajarkan agar kita tidak menghiraukan tanggapan dari masyarakat karena itu adalah hal yang berada diluar kendali kita.

Inilah latar belakang penulis untuk membuat artikel ini. Penulis yakin masih banyak peran Ajaran Stoik dalam usaha untuk mengimplementasikan ajaran Weda pada umumnya dan ajaran Ithiasa pada khususnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menggunakan teori religi, teori symbol, dan fungsional struktural. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif dengan langkah langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ajaran Ajaran dalam Ithiasa

Untuk memahami Weda secara benar dan tepat, harus bertahap dari Ithiāsa dan Purānā (Diana, 2019 : 2). Ithiasa menampilkan ajarannya lewat cerita sehingga ajaran ajaran itu tampil dengan sederhana dan mudah dipahami. Inilah yang menjadi alasan kenapa kemudian ketika hendak memahami pengetahuan suci Weda harus dimulai dengan mempelajari Kitab Ithiasa.

Ithiasa berisi nilai-nilai etika yang luhur dan tentunya yang harus di ketahui dan di implementasikan. Ithiāsa mengemas nilai etika tersebut melalui contoh implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga Ithiāsa menjadi sangat menarik untuk dipelajari (Somawati, 2023 : 48). Lewat kedua ceritanya Ithiasa memberikan gambaran sederhana tentang bagaimana pengetahuan suci Weda itu diterapkan dalam kehidupan sehari hari.

Nilai-nilai yang terdapat dalam Ajaran Ithiasa ini akan penulis usahakan untuk menampilkannya. Mahabharata dan Ramayana adalah dua epik besar dalam sastra India yang mengandung nilai-nilai etika, moral, dan filosofis yang mendalam.

Ramayana karya sastra yang ditulis oleh Maharsi Walmiki, terdiri dari 24.000 stansa/sloka, terbagi menjadi 7 (tujuh) bagian dengan istilah "Sapta Kanda" (Suweta, 2020 : 47). Ramayana menonjolkan keutamaan kesetiaan dan kesucian. Rama dan Sita menjadi contoh utama tentang pasangan yang penuh kasih dan setia. Rama dan Sita menunjukkan ketaatan yang luar biasa pada orang tua. Pengorbanan Sita untuk menghormati keinginan Rama dan Rama yang patuh kepada ayahnya, Raja Dasharatha, memberikan gambaran nilai-nilai ketaatan pada orang tua.

Nilai pengorbanan untuk kebaikan umum tercermin dalam pengorbanan Rama dan Sita demi menjaga kehormatan keluarga dan memelihara keadilan sosial. Persaudaraan yang erat dan kesetiaan antara karakter karakter seperti Rama, Laksmana dan Bharata menjadi nilai utamadalam Ramayana. Kesetiaan mereka kepada satu sama lain adalah contoh kepemimpinan dan persaudaraan yang kuat. Kesetiaan mereka kepada satu sama lain adalah contoh kepemimpinan dan persaudaraan yang kuat. Nilai nilai keadilan dan kebajikan dijaga Rama dalam kisah Ramayana. Tindakan Rama melawan Rawana untuk menyelamatkan sita menciptakan naratif tentang penegakan keadilan dan perlindungan terhadap yang lemah.

Mahabharata tidak hanya menceritakan sejarah keluarga Bharata saja, tetapi lebih penting adalah menyebarluaskan ajaran Weda (Anggreni, 2019 : 52). Mahabharata mengajarkan pentingnya dharma atau kewajiban moral. Karakter-karakter seperti Yudhishtira menonjol karena kesetiaan mereka pada dharma bahkan di tengah-tengah kesulitan.

Nilai keluarga sangat ditekankan dalam Mahabharata. Konflik keluarga yang terjadi di antara Pandava dan Kaurava menggambarkan konsekuensi dari kesalahan dan pentingnya perdamaian dalam keluarga. Kesetiaan pada Sahabat: Persahabatan dan kesetiaan di antara karakter-karakter seperti Karna dan Duryodhana menciptakan naratif yang menyoroti kekuatan dan kompleksitas ikatan persahabatan. Mahabharata menyoroti prinsip-prinsip kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Arjuna dan Yudhishtira adalah contoh pemimpin yang berusaha memimpin dengan bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Konsep karma dan penerimaan terhadap takdir menjadi tema utama dalam Mahabharata. Karakter-karakter seperti Arjuna di Bhagavad Gita menciptakan naratif yang mendalam tentang penerimaan terhadap nasib dan kewajiban. Ketuhanan yang terdapat dalam kitab Mahabharata ini berkaitan erat dengan pengetahuan ketuhanan yang tertulis dalam kitab upanisad, pancasikha, samkya, yoga, pancaratra, vaishesika, dan Vedanta (Aryana, 2021: 5). Kedua epik tersebut menyediakan warisan nilai-nilai yang mendalam bagi budaya India dan juga memiliki relevansi universal. Mahabharata dan Ramayana tidak hanya menawarkan gambaran dramatis dari kehidupan dan kebijaksanaan, tetapi juga memberikan ajaran moral dan etika yang tetap bernilai hingga hari ini. Nilai-nilai seperti dharma, kesetiaan, kepemimpinan yang adil, dan pengorbanan

untuk kebaikan umum menjadi panduan yang berharga dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Itihasa.

2. Stoikisme

Stoikisme sebagai sebuah aliran filosofi kuno, berasal dari Yunani, berkembang pada abad ke 3 SM. Aliran ini mengajarkan cara hidup yang fokus pada pengembangan diri, ketenangan batin dan penyerahan diri terhadap takdir. Stoisisme merupakan salah satu mazhab filsafat yang dianggap sangat berpengaruh dan mudah untuk diimplementasikan oleh siapa saja dalam kaitannya untuk mencapai kehidupan yang baik (Somawati, 2021 : 80). Stoikisme mengajarkan untuk membedakan antara hal-hal yang dapat dikendalikan dan hal-hal yang tidak dapat dikendalikan. Mengajarkan bahwa kita hanya memiliki kendali atas tindakan dan pilihan kita, bukan atas hasil atau tindakan orang lain.

Stoikisme menuntun pada sikap bahwa manusia perlu fokus pada hal-hal yang dikendalikannya (Kodoati, 2023 : 95). Pentingnya selalu berpikir positif adalah bekal yang harus dimiliki oleh penganut stoic. prinsip ini memberikan pemahaman untuk menghadapi kemungkinan hal buruk. Stoikisme menekankan pentingnya mengendalikan emosi dan menjaga ketenangan batin. Tujuan terbesar yang ingin dicapai oleh Stoikisme adalah "apatheia", yaitu keadaan tanpa emosi (Rifqiawan, 2022 : 135). Stoikisme menghargai kebijakan batin sebagai kunci kebahagiaan sejati. Arete atau kebijakan mencangkup kebijaksanaan keberanian, keadilan yang dianggap sebagai tujuan hidup yang utama.

Stoikisme mengajarkan penerimaan terhadap takdir, termasuk segala hal baik atau buruk yang terjadi dalam hidup. Prinsip cinta terhadap takdir, menekankan pentingnya menerima kenyataan dan melihat setiap kejadian sebagai bagian dari rencana alam semesta. Kebijaksanaan dalam merespons kejadian dengan penuh ketenangan dan pikiran jernih. Dengan mempersiapkan diri secara fisik dan mental, seseorang dapat mengurangi dampak emosional dan mengambil tindakan yang bijaksana dalam menghadapi kesulitan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Stoikisme memiliki konsep kebahagiaan sejati yang merupakan terbebasnya seseorang dari belenggu emosi-emosi dan pikiran-pikiran yang negatif (tidak berkembang), seperti iri hati, kecewa, dendam dan amarah (Pertiwi, 2023 : 38). Stoikisme memberikan ketenangan pikiran atau ketenangan batin yang dicapai dengan mengendalikan reaksi terhadap lingkungan eksternal atau hal-hal yang berada diluar kendali kita

3. Peran Stoikisme

Itihasa, yang secara harfiah berarti "sejarah" dalam bahasa Sanskerta, merupakan kumpulan kisah dan ajaran-ajaran penting dari masa lampau yang melibatkan nilai-nilai, kebijaksanaan, dan pelajaran moral. Dalam konteks ini, pengaplikasian ajaran Itihasa dapat mendapatkan keuntungan yang signifikan dari prinsip-prinsip filosofi stoikisme.

Ithiasa adalah bagian integral dari warisan sastra dan filosofi kuno yang menyelami nilai-nilai, tindakan, dan kebijaksanaan manusia. Di sisi lain, stoikisme merupakan suatu aliran filosofi yang lahir dari pemikiran para filsuf Yunani Kuno, dengan ajarannya yang menekankan kendali diri, penerimaan terhadap takdir, dan pemahaman akan nilai-nilai moral. Stoikisme menekankan pada kontrol diri, ketenangan batin, dan penerimaan terhadap takdir. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi pentingnya ajaran stoikisme dalam mengimplementasikan ajaran Ithiasa.

Keduanya, meskipun berasal dari budaya yang berbeda, dapat saling melengkapi dan memberikan wawasan mendalam tentang cara hidup yang bermakna. Inilah pentingnya ajaran stoikisme dalam mengimplementasikan ajaran Ithiasa:

1. Fokus pada Hal yang Dapat Dikendalikan: Ajaran stoikisme memisahkan hal-hal yang dapat dikendalikan dan hal-hal yang tidak. Ini relevan ketika mengimplementasikan ajaran Ithiasa karena tidak semua aspek kehidupan berada dalam kendali kita. Dengan memahami batasan dan fokus pada apa yang dapat kita kendalikan, seseorang dapat mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan.
2. Penerimaan Terhadap Takdir: Ajaran stoikisme menekankan pada penerimaan terhadap takdir dan pemahaman bahwa tidak semua hal berada di bawah kendali kita. Ithiasa, dengan kisah-kisah pahlawan yang menghadapi nasib mereka dengan gagah berani, memberikan contoh tentang bagaimana manusia dapat menerima takdirnya. Ini membantu mengembangkan sikap bijaksana terhadap kehidupan dan memahami bahwa terkadang kita harus merelakan sesuatu untuk mencapai kedamaian batin. Ajaran ini tercermin dalam kebijaksanaan karakter seperti Yudhishtira atau Sita yang, meskipun dihadapkan pada ujian sulit, tetap tenang dan menerima takdir mereka dengan keberanian.
3. Kehidupan Menurut Nilai-Nilai Moral: Baik stoikisme maupun Ithiasa menganjurkan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral. Tokoh-tokoh dalam epik sering kali dihormati karena integritas dan kepemimpinan moral mereka. Ajaran stoikisme memberikan kerangka kerja untuk mengembangkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai etis yang diperjuangkan oleh para pahlawan epik.
4. Menghadapi Rintangan dengan Ketenangan Batin: Stoikisme mengajarkan bahwa manusia harus menerima rintangan dengan tenang dan mempertahankan ketenangan batin. Ketika kita merenung pada kisah-kisah epik dalam Ithiasa, seperti "Mahabharata", tokoh-tokohnya seringkali dihadapkan pada ujian dan konflik yang serius. Pemahaman stoik akan membantu seseorang untuk tetap tenang dan mengatasi kesulitan dengan kepala dingin.

5. Kesiediaan untuk Berkorban: Ithiasa penuh dengan kisah-kisah tentang pengorbanan untuk kebaikan bersama. Stoikisme mengajarkan bahwa hidup yang bermakna seringkali melibatkan pengorbanan. Menggabungkan prinsip stoik tentang mengutamakan kebaikan bersama dengan nilai-nilai Ithiasa akan mengilhami seseorang untuk bertindak dengan belas kasihan dan keberanian. Dengan menggunakan ajaran stoikisme akan menciptakan landasan yang kokoh sebelum mampu mengimplementasikan ajaran Ithiasa.
6. Kendali atas Emosi: Ajaran stoikisme menekankan pentingnya mengendalikan emosi dan meresapi ketenangan batin. Dalam menghadapi berbagai cerita dalam Ithiasa, penerimaan terhadap keadaan dan penekanan pada kendali diri dapat membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Dalam contoh Mahabharata atau Ramayana, karakter-karakter seperti Arjuna atau Rama menunjukkan kepemimpinan yang tenang dan penuh pertimbangan di tengah-tengah ujian kehidupan.
7. Keterhubungan dengan Alam Semesta: Stoikisme menekankan keterhubungan manusia dengan alam semesta dan kebijaksanaan untuk hidup sesuai dengan alam. Dalam konteks Ithiasa, hubungan ini dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran Ramayana atau Mahabharata yang mencerminkan nilai-nilai etika dan kebijaksanaan hidup yang sejalan dengan tatanan alam semesta.
8. Pemahaman tentang Kehilangan dan Kematian: Ajaran stoikisme dapat membantu kita menghadapi tema kehilangan dan kematian yang sering muncul dalam Ithiasa. Karakter-karakter seperti Pandu atau Kunti dalam Mahabharata menunjukkan cara menghadapi kematian dengan kedamaian batin dan menerima kehilangan sebagai bagian dari perjalanan hidup.
9. Kecerdasan Moral dan Kepemimpinan: Ajaran stoikisme memberikan dasar bagi kecerdasan moral dan kepemimpinan yang dapat diambil dari Ithiasa. Contohnya, ajaran Arjuna dalam Bhagavad Gita, yang menunjukkan ketenangan batin dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan dharma (tugas moral), sejalan dengan prinsip-prinsip stoikisme.

KESIMPULAN

Ithiasa merupakan rangkuman dari ajaran Weda. Ajaran itu dilampirkan melalui sebuah cerita dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan dalam proses usaha memahaminya. Stoikisme sebagai bagaian dari filsafat, dapat memberikan cara agar lebih mudah dalam

mengimplementasikan ajaran ajaran yang terkandung dalam Itihasa. Penggabungan ajaran stoikisme dalam mengimplementasikan ajaran Itihasa memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kita dapat menghadapi tantangan, mengatasi kesulitan, dan hidup dengan bijaksana. Keterkaitan antara filosofi Yunani kuno dan kebijaksanaan tradisional India menciptakan landasan yang kuat bagi pertumbuhan pribadi, penerimaan terhadap takdir, dan kebijaksanaan moral. Dengan memahami dan mengadopsi prinsip-prinsip ini, kita dapat menghadapi perjalanan hidup dengan ketenangan, tangguh, dan penuh makna..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N. M. (2019, July). AJARAN KEPEMIMPINAN OLEH RSI BHISMA KEPADA YUDHISTIRA. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 1, pp. 52-58).
- Aryana, I. M. P., Arta, P. E. P., Supadmini, N. K., & Prathiwi, K. J. R. (2021). Mendalami Konsepsi Ketuhanan dan Jiwa dalam Kitab Itihasa. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(1), 1-13.
- Diana, I. K. D., & Darmawan, I. P. A. (2019). Ajaran Dharma Dalam Teks Yakṣa Praśna. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Kodoati, M. C. (2023). Epikureanisme dan Stoikisme: Etika Helenistik untuk Seni Hidup Modern. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 4(1), 91-102.
- Permana, I. D. G. D. (2021). Kisah Timbulnya Wiracarita Ramayana dan Nilai-nilai Susila. *Widya Katambung*, 12(1), 10-24.
- Pertiwi, Y., Rohimin, R., & Marhayati, N. (2023). Stoikisme Era Modern dan Relevansinya dengan Ajaran Islam. *Manthiq*, 8(1), 34-48.
- Rifqiawan, R. A. (2022, November). Perbandingan Ajaran Syadziliyah dan Stoikisme dalam Memaknai Enterpreunership dan Akuntabilitas. In *EAIC: Esoterik Annual International Conferences* (Vol. 1, No. 01).
- Somawati, A. V. (2021). Stoisisme Dan Ajaran Agama Hindu; Kebijakan Pembentuk Karakter Manusia Tangguh. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 5(1), 78-87.
- Somawati, A. V. (2023). ITIHĀSA: SUSASTRA DAN SUMBER AJARAN ETIKA HINDU. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(2), 144-151.
- Suweta, I. M. (2020). KEPEMIMPINAN HINDU (Dalam Nitisastra dan Susastra Hindu Ramayana). *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 3(1).